

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan transformasi ilmu pengetahuan, budaya, sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi agar dapat ditransformasikan kepada generasi berikutnya. Dalam hal ini pendidikan tidak hanya merupakan transformasi ilmu, melainkan sudah dalam wilayah transformasi budaya dan nilai yang berkembang dalam masyarakat. Pendidikan dalam konteks luas mengarahkan manusia pada perwujudan budaya yang mengarah pada kebaikan dan pengembangan masyarakat.

Dalam bahasa Inggris, istilah pendidikan terutama pendidikan formal dikenal dengan kata *education* yang berasal dari kata *to education* yakni mengasuh, mendidik. Dalam *dictionary of education*, makna *education* adalah kumpulan proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah laku yang bernilai positif di dalam masyarakat. Istilah *education* dapat pula dimaknai sebuah proses sosial ketika seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga mereka dapat memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individual secara optional.

Menurut Ahmad Tafsir, menjelaskan pendidikan merupakan pengembangan pribadi dalam semua aspek yang mencakup dari pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan dan pendidikan oleh orang lain. Seluruh aspek dalam individu yang mencakup jasmani, akal, dan hati.

M. J. Langeveld mengartikan pendidikan sebagai usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan untuk proses pendewasaan agar cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh yang diberikan oleh orang dewasa bertujuan untuk membimbing anak agar anak mudah terpengaruh dalam kehidupannya.

Emile Durkheim mengartikan pendidikan sebagai proses memengaruhi yang dilakukan oleh manusia kepada mereka yang dipandang belum siap melaksanakan kehidupan sosial, sehingga sasaran yang ingin dicapai melalui pendidikan adalah lahir dan berkembangnya sejumlah kondisi fisik, intelektual dan watak

tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat luas maupun lingkungannya.

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (1) pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, penegndalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Dari berbagai paparan di atas , pendidikan dapat dirumuskan sebagai usaha yang terencana dan sungguh-sungguh dari suatu generasi yang dianggap telah dewasa untuk mentransformasikan ilmu pengetahuannya, nilai-nilai dan budaya masyarakat kepada generasi yang dianggap belum dewasa. Usaha ini dilakukan agar peserta didik bisa mengembangkan potensi dirinya dan bisa mengimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

## **B. Nilai-Nilai Akidah Akhlak**

### **1. Pengertian Nilai**

Kata nilai berasal dari bahasa inggris *value*, yaitu harga atau sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai digunakan untuk mewakili gagasan atau makna yang abstrak dan tidak terukur antara lain keadilan, kejujuran, kebebasan, kedamaian, dan persamaan. Sistem nilai ini merupakan sekelompok nilai yang saling berkaitan dengan lainnya dalam sebuah sistem yang saling menguatkan dan tidak terpisahkan.<sup>2</sup> Nilai-nilai adalah banyaknya isi, kadar, mutu, atau esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.

Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik, atau diinginkan. Berikut ini akan dikemukakan beberapa pengertian nilai menurut para ahli sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Rudi Ahmad Suryadi, Ilmu Pendidikan Islam, ( Yogyakarta: Deepublish, 2018), 3

<sup>2</sup>Halimatussa'diyah, Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), 9

- a. Menurut Spranger, nilai adalah tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. Nilai menjadi landasan ataupun alasan dalam sebuah tingkah laku dan sikap, baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak
- b. Menurut Lasyo, nilai bagi manusia merupakan landasan atau motivasi dalam segala tingkah laku atau perbuatan
- c. Menurut Cheng, nilai merupakan sesuatu yang potensial dalam arti terdapatnya hubungan yang harmonis dan kreatif, sehingga menjadi penyempurna untuk manusia, sedangkan kualitas menjadi atribut atau sifat yang harus dimiliki manusia.<sup>3</sup>

Dari uraian di atas maka dapat diartikan, nilai merupakan sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, seperti penilaian baik atau buruknya sesuatu, sesuatu yang dianggap baik, berguna atau penting, dijadikan sebagai acuan dan melambangkan kualitas yang kemudian diberi bobot baik oleh individu maupun kelompok.

## 2. Akidah Akhlak

### a. Akidah

Secara etimologis Akidah berasal dari bahasa arab yaitu dari kata *Al-'Aqdu* yang berarti ikatan, *At-Tautsiqu* yang berarti kepercayaan dan keyakinan yang kuat, *Al-Ihkamu* yang berarti mengokohkan (menetapkan), dan *Ar-RabthuBiquwwah* yang berarti mengikat dengan kuat.

Akidah diartikan sebagai kepercayaan dasar, keyakinan pokok, ikatan, sangkutan, iman, *cread dan credo*. Secara terminologis adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakiniinya.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Halimatussa'diyah, Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural, 10-11

<sup>4</sup> Asroruddin Al Jumhuri, Belajar Aqidah Akhlak, (Yogyakarta: Deepublish, 2025), 10

Dalam Islam, aqidah ialah iman atau kepercayaan yang sumber pokoknya ialah al-Qur'an. Iman adalah segi teoritis yang dituntut untuk pertama kalinya dari segala sesuatu untuk dipercaya. Keimanan tidak boleh dibarengi dengan keraguan dan tidak boleh dipengaruhi oleh prasangka. Ia ditetapkan dengan prinsip oleh saling bantuannya antar teks dan antar ayat al-Qur'an, kemudian adanya konsensus kaum muslim yang tidak pernah berubah, bertolak sejak penyiaran Islam pertama di masa Rasulullah SAW hingga kini. Ayat al-Qur'an tersebut bisa menuntut kepada manusia untuk memiliki kepercayaan itu. Keimanan juga merupakan seruan utama setiap Rasul yang diutus oleh Allah SWT sebagaimana yang dinyatakan al-Qur'an dalam pembicaraannya mengenai para Nabi dan Rasul.

Menurut Sayyid Sabiq, pengertian aqidah Islam meliputi enam prinsip pokok, Prinsip aqidah tersebut antara lain:

- 1) *Ma'rifat* kepada Allah SWT, *ma'rifat* dengan nama-namanya yang mulia dan sifat-sifat-Nya yang tinggi. Bukti-bukti wujud atau ada-Nya serta sifat agung-Nya. Orang-orang yang beriman akan mendapatkan ketenangan jiwa. Sesuai dengan firman Allah dalam Surat An-Nisa' ayat 175 sebagaimana bunyinya sebagai berikut:
- 2) *Ma'rifat* dengan alam yang dibalik alam semesta ini yang tidak terlihat, serta kekuatan-kekuatan kebaikan yang terkandung di dalamnya yakni yang berbentuk malaikat, juga kekuatan jahat yang berbentuk iblis sekalian tentaranya dari golongan syaitan serta apa yang ada di dalam alam lain lagi seperti jin dan ruh. Dan malaikat tidak mempunyai hawa nafsu melainkan hanya memiliki akal sehingga mereka terpelihara dari kesalahan dan dosa.
- 3) *Ma'rifat* dengan kitab-kitab Allah, yang diturunkan oleh-Nya kepada para Rasul. Kepentingannya adalah bisa sebagai panduan batasan mana yang hak dan yang bathil, yang baik dan yang jelek, yang halal dan yang haram.

Sesungguhnya Allah telah menurunkan beberapa kitab kepada para Nabi-Nya. Yaitu taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s., Zabur diturunkan kepada Nabi Daud a.s, Injil diturunkan kepada Nabi Isa a.s, Al-Quran diturunkan kepada Nabi penutup Muhammad SAW.

- 4) *Ma'rifat* dengan para Nabi dan para Rasul Allah SWT yang dipilih oleh-Nya untuk menjadi pembimbing ke arah petunjuk serta pemimpin seluruh umat guna menuju kepada yang *haq*.
- 5) *Ma'rifat* terhadap hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat itu, seperti kebangkitan dari kubur, memperoleh balasan atau siksa surga atau neraka. Beriman pada hari akhir (kiamat) setiap mukmin itu wajib tetapi kapan terjadinya tidak ada orang yang tahu walaupun malaikat Jibril sekalipun
- 6) *Ma'rifat* terhadap takdir (*qadla* dan *qadar*) yang di atas landasan itulah berjalan peraturan segala yang ada di alam semesta ini, baik dalam penciptaan maupun dalam cara mengaturnya.<sup>5</sup>

Oleh karena itu, aqidah islam merupakan keyakinan atas sesuatu yang terdapat dalam apa yang disebut dengan rukun iman, yaitu keyakinan kepada Allah, malaikat-Nya, kita-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan qada dan qadar.

Banyak dalil yang menjelaskan tentang dasar dan tujuan akidah islam, diantaranya yang terdapat pada firman Allah dalam Q.s al-Baqarah: 285

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ  
وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ  
وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ وَقَالُوا

<sup>5</sup> Wage, "Aqidah Dan Budaya:Upaya Melihat Korelasi Agama Atau Budaya Dalam Masyarakat", *Jurnal Fikri*, Vol 1, No. 2, (2016), 339

سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا <sup>ط</sup> غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ



Artinya: “Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali."

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan akidah adalah keimanan, kepercayaan, keyakinan yang teguh dan pasti, terhujam kuat dalam lubuk hati, dipertahankan, diyakini kebenarannya, jiwa dapat menjadi tenang dan mantap serta tidak dipengaruhi oleh keraguan dan prasangka. Hal ini dikarenakan aqidah merupakan masalah yang mendasar dalam Islam yang akan menentukan jalan hidup dalam Islam, juga akan menentukan jalan hidup manusia yang meliputi keimanan kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab yang diwahyukan kepada Rasul-Nya dan hari akhir serta lainnya yang bersifat ghaib.

#### b. Akhlak

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa arab jamak dari *khuluq* yang menunjukkan makna “menetapkan sesuatu”. Ar-Raghib menerangkan, kata *al-khalq*, dan *al-khuluq* mempunyai makna dasar yang sama. Akan tetapi *al-khalq* dikhususkan untuk makna penciptaan wujud, bentuk dan rupa lahiriah yang bisa dilihat.<sup>6</sup>

<sup>6</sup> Syaikh Mahmud Al-Misri, *Mausu'ah Min Akhlaq Rasulallah Shallallahu Alaihi Wa Sallam* Ensiklopedia Akhlak Rasulallah 1, (Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2019), 8

Menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk, mengatur pergaulan manusia, dan menunjukkan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. akhlak pada dasarnya melekat pada diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah.

Akhlak islami bersumber dari ajaran Allah dan Rasulullah. Akhlak islami merupakan perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk.<sup>7</sup>

Istilah akhlak memiliki banyak makna sebagaimana yang dikemukakan berikut:

- 1) Ibnu Maskawaih, mengatakan bahwa akhlak adalah suatu keadaan bagi jiwa yang mendorong untuk melakukan tindakan-tindakan dari keadaan itu tanpa melalui pikiran dan pertimbangan. Keadaan ini terbagi menjadi dua ada yang berasal dari tabiat aslinya, adapula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang.
- 2) Ibrahim Anis mengungkapkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahir macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.
- 3) Abdul Karim Zaidan mengatakan bahwa akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatan baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.<sup>8</sup>

Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk dan hubungan antar makhluk.

---

<sup>7</sup> Syarifah Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam", *Jurnal Pesona Dasar*, Vol 1, No 4, (2015), 73-74

<sup>8</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lppi Universitas Muhammadiyah, 2012), 2.

Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat al-qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Dalam surat Al-qalam merupakan gambaran bahwa Nabi Muhammad SAW adalah teladan bagi umat dan tidak ada seorang pun yang memiliki akhlak yang mulia daripada akhlak Rasulullah SAW. apabila seseorang memanggil beliau, baik sahabat, keluarga, atau penghuni rumahnya, beliau selalu menjawab: “labbaik (saya penuhi panggilanmu)”. Ayat keempat surat ini diturunkan sebagai penegasan bahwa Rasulullah SAW memiliki akhlak yang sangat terpuji. Seperti halnya seorang guru sebagai pendidik, maka seorang pendidik harus memiliki dan menerapkan akhlak atau budi pekerti yang luhur sebagaimana Nabi Muhammad SAW.

Dari pengertian akidah dan akhlak di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah dan menerapkannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan, pengalaman dan pembiasaan.

### 3. Macam-Macam Nilai Akidah Akhlak

Nilai merupakan konsep yang berupa ajaran-ajaran islam, dimana ajaran islam itu sendiri merupakan seluruh ajaran Allah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang pemahamannya tidak terlepas dari pendapat para ahli. Akidah akhlak menjadi salah satu mata pelajaran dalam rumpun pendidikan agama islam yang di dalamnya memuat tentang keyakinan, tingkah laku, perilaku tercela, dan terpuji dan sebagainya. Nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran akidah akhlak yaitu sebagai berikut:

a. Nilai Akidah

Nilai akidah berkaitan dengan keimanan atau keyakinan. Akidah islam dijabarkan melalui rukun iman dan berbagai cabangnya seperti tahud uluhiyah atau penjauhan diri dari perbuatan syirik, akidah islam berkaitan pada keimanan. Penanaman akidah yang mantap pada diri akan membawa kepada pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Akidah berhubungan dengan tiga sendi akidah islamiyah yaitu meliputi sifat-sifat Allah SWT. nama-namaNya yang baik, beriman tentang kerasulan dan dengan kitab-kitab yang diturunkan Allah, alam barzah, hari akhir, qada dan qadar.<sup>9</sup>

Jadi nilai-nilai yang terkandung dalam nilai akidah yaitu mencakup rukun iman enam yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qada dan qadar.

b. Nilai Syari'ah

Nilai syari'ah atau nilai ibadah menjadi elemen yang penting dalam agama, ibadah merupakan ajaran islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Dengan demikian kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki akan semakin tinggi pula keimanan seseorang

Nilai ibadah tersebut mencakup dua kalimat syahadat, mendirikan shalat menurut cara yang telah ditetapkan dengan syarat-syarat tertentu, puasa ramadhan yang dilakukan di bulan ramadhan mulai dari terbit fajar hingga terbenamnya matahari, membayar zakat, dan naik haji ke Baitullah.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Publisher, 2007), 118

<sup>10</sup> Aswil Roni Dkk, *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman*, (Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permesiuman Sumatra Barat, 1999), 39

Jadi nilai syari'ah atau nilai ibadah ini mencakup rukun islam yakni mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa di bulan ramadhan, dan naik haji bila mampu.

c. Nilai Akhlak

Nilai akhlak berhubungan dengan tingkah laku ataupun tabiat individu, akhlak merupakan sifat mental manusia dimana hubungan dengan Allah SWT. dan dengan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Baik taupun buruk perilaku manusia tergantung dari pendidikan yang diterimanya.

Nilai akhlak menyangkut moral dan etika yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku yang tercela dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji. Apabila seseorang mempunyai perilaku yang baik maka boleh dikatakan dia memiliki akhlak yang baik. Begitupun sebaliknya, jika seseorang memiliki perilaku dan perangai yang buruk, maka boleh dikatakan bahwa memiliki akhlak yang buruk. Nilai tersebut meliputi tolong menolong, kasih sayang, syukur, sopan santun, pemaaf, disiplin, menepati janji, jujur, tanggung jawab dan lainnya.<sup>11</sup>

**4. Tujuan akidah akhlak**

Akidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, sampai iman kepada Qada dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil *naqli* dan *aqli*, serta pemahaman dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna* dengan menunjukkan ciri-ciri atau tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu

---

<sup>11</sup> Bekti Taufiq Ari Nugroho Dan Mustaidah, Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri, *Jurnal Penelitian* 11, No. 1, 2017, 76

dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

*Al-akhlak al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Mata pelajaran Akidah-Akhlak bertujuan untuk:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.<sup>12</sup>

## 5. Ruang lingkup akidah akhlak

Kajian aqidah menyangkut keimanan umat islam atau iman. Secara formal ajaran dasar tersebut tercermin dalam rukun iman enam. Hassan al-banna mengatakan bahwa ruang lingkup pembahasan aqidah adalah sebagai berikut:

- a. Illahiyat, yaitu membahas tentang segala hal yang berhubungan dengan Allah SWT.
- b. Nubuwwat, yaitu membahas tentang segala hal yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk

---

<sup>12</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah, 51

membahas tentang kitab-kitab Allah, mukjizat dan sebagainya.

- c. Ruhaniyat, yaitu membahas tentang segala hal yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, iblis, jin, roh, dan sebagainya.
- d. Sam'iyat, yaitu membahas segala hal yang dapat diketahui dari dalil Naqli Al-Qur'an dan Sunnah seperti akhirat, surga, neraka, azab kubur, tanda-tanda kiamat.<sup>13</sup>

Adapun ruang lingkup akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Akhlak terhadap Allah SWT

Yakni akhlak yang berhubungan terhadap khalik (sang pencipta) yaitu Allah SWT yakni dengan menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjahui segala apa yang dilarang. Selain itu mensyukuri apa yang telah diberikan oleh serta mengagungkan Allah, senantiasa ingat akan kebesaran Allah. Hal tersebut sangatlah penting bagi kehidupan manusia karena bagaimana kehidupannya ditentukan dengan hubungannya dengan Allah SWT. Apabila manusia taat terhadap Allah SWT, maka Allah memberikan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya apabila manusia tidak taat terhadap Allah SWT, maka kehidupannya akan sengsara baik di dunia maupun di akhirat.

- b. Akhlak terhadap sesama manusia

Setelah memperhatikan hubungannya dengan Allah SWT, manusia juga harus memperhatikan hubungannya terhadap sesama. Tidaklah baik seseorang yang memiliki hubungan yang baik terhadap Allah akan tetapi tidak memiliki hubungan yang baik dengan sesama. Hubungan yang baik ini bisa dilakukan dengan menjaga silaturahmi, saling menghormati, saling tolong menolong dan sebagainya. Dengan demikian menjaga hubungan baik antara sesama manusia merupakan hal yang penting karena manusia tidaklah mampu hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia adalah

---

<sup>13</sup> Asroruddin Al Jumhuri, Belajar Aqidah Akhlak , (Yogyakarta: Cv. Budi Utama, 2015), 18

mahluk sosial yang saling membutuhkan antara sesama. Oleh karena itu sangat penting untuk menampilkan akhlak yang baik terhadap sesama manusia.

c. Akhlak terhadap alam

Setelah manusia memperhatikan hubungannya terhadap Allah dan terhadap sesama manusia, manusia juga harus memperhatikan hubungannya dengan alam, yakni berusaha melindungi alam sekitar dan menjaga kelestariannya. Hal tersebut dikarenakan alam adalah makhluk Allah SWT yang juga berhak hidup sama seperti manusia. Oleh karena itu alam harus dilindungi karena alam sebagai lingkungan hidup manusia telah banyak memberikan manfaat bagi kehidupan manusia, seperti air, udara, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya. Apabila manusia tidak bersikap ramah terhadap alam, maka alam pun tidak akan bersikap ramah terhadap manusia. Apabilahal tersebut terjadi maka manusia itu sendiri yang rugi. Akan banyak terjadi bencana yang disebabkan oleh manusia itu sendiri seperti banjir, tsunami, gempa bumi dan sebagainya. Oleh karena itu manusia harus menjaga hubungannya dengan alam dengan menjaga lingkungan dan kelestarian alam.

Dari uraian di atas ruang lingkup mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a. Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, *alasma'al-husna*, iman kepada Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari Akhir serta Qada Qadar.
- b. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas ber-*tauhiid*, *ikhlaas*, *ta'at*, *khauf*, *taubat*, *tawakkal*, *ikhtiyaar*, *shabar*, *syukur*, *qanaa'ah*, *tawaadu'*, *husnuzhzhnan*, *tasaamuhdan ta'aawun*, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
- c. Aspek akhlak tercela meliputi *kufur*, *syirik*, *riya*, *nifaaq*, *anaaniah*, putus asa, *ghadlab*, tamak,

*takabbur, hasad, dendam, giibah, fitnah, dan namiimah.*<sup>14</sup>

## C. Pembentukan Karakter

### 1. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin *kharakter, kharassein, Kharax*, dalam bahasa inggris yaitu, “*charakter*” dan dari bahasa Indonesia “karakter”, Yunani “*Character*”.<sup>15</sup> Dalam kamus poerwadarminta karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan lainnya.

Hornby dan Parnwell menyatakan bahwa karakter adalah kualitas metal atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.<sup>16</sup> Suyanto menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Imam Al-Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.<sup>17</sup>

Istilah karakter dihubungkan dengan istilah etika, akhlak, dan atau nilai serta berkaitan dengan moral. Oleh karena itu pendidikan karakter secara luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dimaknai bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dalam

---

<sup>14</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah, 53

<sup>15</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: Pt Remaja Rosda Karya, 2012), 11.

<sup>16</sup> Hilda Ainissyifa Pendidikan Karakter Prespektif Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Pendidikan*, Vol 8, No 1, 2014, 5

<sup>17</sup> Muslich, Masnur, Pendidikan Karakter, ( Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2011), 70

berperilaku yang membedakan dirinya dengan orang lain. Pengertian karakter, watak, kepribadian (*personality*), dan individu (*individuality*) memang sering tertukar dalam penggunaannya. Hal ini karena istilah tersebut memang memiliki kesamaan yakni sesuatu yang asli dalam diri individu seseorang yang cenderung menetap secara permanen.

## 2. Pembentukan Karakter

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan nalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconsciousmind*) masi terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Sering berjalannya waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang melalui pancaindra dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*beliefsystem*), citra diri (*self-image*), kebiasaan (*habit*) yang unik. Jika sistem kepercayaanya benar dan selaras karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya jika sistem kepercayaanya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka hidupnya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Abdul Majid, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, 18.

Ryan & Lickona seperti yang dikutip Sri Lestari mengungkapkan bahwa nilai dasar yang menjadi landasan dalam membangun karakter adalah hormat (*respect*). Hormat tersebut mencakup respek pada diri sendiri, orang lain, semua bentuk kehidupan maupun lingkungan yang mempertahankannya. Dengan memiliki hormat, maka individu memandang dirinya maupun orang lain sebagai sesuatu yang berharga dan memiliki hak yang sederajat.<sup>19</sup>

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

### 3. Tujuan Pembentukan Karakter

Dalam kenyataannya, setiap individu yang terlibat dalam dunia pendidikan, akan terlibat perjumpaan dengan orang lain, seperti para guru, karyawan, orang tua, teman, masyarakat, dan lain-lain. Peristiwa perjumpaan ini sangatlah rentan dengan konflik. Seorang individu dapat mengasai dirinya dengan baik, maka ia akan dapat menyelesaikan konflik itu dengan baik juga. Diambil kesimpulan bahwa pembentukan karakter memang sangat penting.

Pembentukan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong dan berjiwa patriotik. Tujuan pembentukan karakter menurut Dharma Kesuma, Cipi Triatna dan Johar Permana adalah:

---

<sup>19</sup> Sri Lestari, Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga, (Jakarta: Kencana, 2013), 96.

- a. Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah lulus sekolah.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.<sup>20</sup>

Pembentukan karakter yang baik, akan menghasilkan perilaku individu yang baik pula. Pribadi yang selaras dan seimbang, serta dapat mempertanggungjawabkan segala tindakan yang dilakukan. Dan tindakan itu diharapkan mampu membawa individu ke arah yang lebih baik dan kemajuan.

#### 4. Faktor-Faktor Pembentukan Karakter

Karakteristik siswa sebagai salah satu variabel dalam domain desain pembelajaran akan memberikan dampak terhadap keefektifan belajar.<sup>21</sup> Hal ini membuktikan bahwa karakter tercermin dalam sebuah tindakan yang mampu membantu individu belajar dengan efektif. Tindakan manusia pada umumnya didasarkan pada dua keadaan yaitu keadaan sadar dan keadaan tidak sadar. Tindakan sadar berarti bahwa manusia bertindak berdasarkan unsur kehendak atau motif, sedangkan tindakan tidak sadar tidak mengandung unsur kehendak yang pada umumnya disebabkan hilangnya salah satu faktor pendorong tindakan seperti hilangnya akal (gila, koma, pingsan, tidur atau sejenisnya), atau hilangnya kendali diri seperti gerakan reflek.

Karakter atau kepribadian seseorang hanya diukur dengan apa yang dia lakukan berdasarkan tindakan sadarnya. Dengan demikian, yang harus kita perhatikan adalah faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan sadar tersebut. Karakter tidak akan dapat berjalan tanpa adanya faktor didalamnya. Pengaruh tersebut bisa berasal dari dalam

---

<sup>20</sup> Dharma Kesuma Dkk, Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 9

<sup>21</sup> Asri Budiningsih, Pembelajaran Moral, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 17.

diri seseorang juga bisa berasal dari luar diri seseorang. Berikut ini akan dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi karakter, antara lain:

- 1) Faktor insting, istilah insting telah dipakai dengan berbagai arti. Defenisi klasiknya ialah suatu pola tingkah laku yang terorganisasi dan kompleks yang merupakan ciri dari mahluk tertentu pada situasi khusus, tidak dipelajari, dan tidak berubah.
- 2) Faktor pembiasaan, adalah sesuatu yang sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Mulyasa menjelaskan bahwa pembiasaan dalam karakter secara tidak terprogram yang menjadi ruang lingkup *hiddencurriculum* dapat di laksanakan dengan tiga cara. Pertama, rutin yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti : upacara bendera, senam, shalat berjamaah, keberaturan, pemeliharaan kebersihan, dan kesehatan diri. Kedua, spontan adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti : perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, budaya antri, mengatasi silang pendapat (perkelahian). Ketiga, keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti : berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.
- 3) Faktor lingkungan, lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar atau di sekeliling seseorang, baik berupa manusia, benda mati, hewan, maupun peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tatanan masyarakat.
- 4) Faktor keturunan. Secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat memengaruhi pembentukan karakter sikap seseorang. Agama Islam telah mengatur kehidupan umatnya dalam masalah keturunan yang dapat membentuk karakter seseorang. Islam senantiasa menuntun untuk melakukan kebajikan sehingga anak dan keturunan yang dilahirkan menjadi orang yang memiliki karakter baik. Ada sebuah istilah yang sering di dengar yakni buah tidak jauh jatuh dari pohonnya. Istilah tersebut mengindikasikan bahwa sifatsifat

yang dimiliki orang tua pada sifat-sifat yang biasa diturunkan dari orang tuanya ada dua macam. Pertama, sifat-sifat jasmaniah yakni sifat kekuatan dan bentuk tubuh dan urat saraf orang tua dapat diwariskan kepada anak-anaknya. Orang tua yang memiliki postur tubuh tinggi besar kemungkinan mewariskan kepada anaknya. Kedua, sifat-sifat rohaniah, yakni lemah kuatnya suatu naluri yang dapat diwariskan orang tuanya kelak mempengaruhi tingkah laku anak cucunya.<sup>22</sup>

Faktor internal adalah semua unsur kepribadian yang secara kontinyu mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi insting biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dari uraian di atas bahwa keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal yakni Sesuatu yang ada pada diri seseorang dan faktor eksternal yakni faktor yang diakibatkan pengaruh dari luar.

## 5. Metode Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter pada peserta didik tidak bisa langsung terbentuk tanpa adanya cara dalam membentuknya. Berikut diantar metode pembentukan karakter islami yaitu:

### a. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan penuturan atau penjelasan guru secara lisan, dimana dalam pelaksanaannya guru dapat menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada peserta didiknya. Dalam metode ceramah cara melaksanakan pengajaran yang dilakukan oleh guru secara monolog dan hubungan satu arah, metode ini dipandang paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya faham siswa. Metode ceramah ini tetap penting dengan tujuan agar siswa

---

<sup>22</sup>Arlina Dan Amanah Kesuma Dewi, Impementasi Pendidikan Karakter Dalam Membina Kecerdasan Emosional Siswa Di Sd It Nur Ihsan Medan, *Jurnal Tazkiya*, Vol 8 , No 1, 2019, 52

mendapat informasi tentang suatu pokok atau persoalan tertentu.

Pelaksanaan metode ini yakni guru memperkenalkan pokok pelajaran yang baru dan menghubungkan terhadap pelajaran yang telah lalu. Guru akan merangkung pokok pelajaran penting yang telah dipelajari sehingga siswa diharapkan bisa memahami dan mengerti secara menyeluruh. Kekurangan dari metode ini yaitu pelajaran cenderung pasif karena tidak berkesempatan untuk menemukan sendiri konsep yang diajarkan.

b. Metode diskusi

Metode diskusi adalah proses yang melibatkan dua individu atau lebih, berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan, saling tukar informasi, saling mempertahankan pendapat dan memecahkan masalah tertentu.

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pengajaran dengan guru memebrikan kesempatan kepada peserta didik atau keompok untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan suatu masalah. Kelebihan metode ini yaitu suasana kelas menjadi hidup, dapat meningkatkan prestasi kepribadian individu, kesimpulan diskusi mudah dipahami peserta didik, siswa belajar untuk mematuhi peraturan dan tata tertib dalam musyawarah. Kekurangannya yaitu ada siswa yang tidak aktif, sulit menduga hasil yang dicapai, siswa mengalami kesulitan mengeluarkan ide-ide atau pendapat mereka secara ilmiah dan sistematis.

c. Metode Keteladanan (*al-Uswah al-Hasanah*)

Secara terminologi, *al-uswah* berarti orang yang ditiru, bentuk jamaknya adalah *usyan*. *Hasanah* berarti baik. Jadi *uswah hasanah* artinya contoh yang baik, suri teladan. Dalam hal ini yang menjadi teladan adalah sikap dan perilaku Rasulullah SAW. Metode keteladanan menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut. Keteladanan pendidik bagi

peserta didik adalah dengan menampilkan akhlak yang baik yakni seluruh tindakan terpuji, seperti tawadhu', sabar, ikhlas, jujur, dan meninggalkan akhlak tercela.

d. Metode Pembiasaan (Ta'widiyyah)

pembiasaan artinya proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan. Untuk membentuk peserta didik agar memiliki karakter terpuji, metode *ta'widiyyah*, merupakan metode yang efektif. Dengan metode *ta'widiyyah* ini, peserta didik diharapkan dapat membiasakan dirinya dengan perilaku yang mulia. Metode pembiasaan adalah metode yang efektif dilakukan oleh seorang guru, karena dapat merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik. Namun, metode ini membutuhkan waktu, tergantung kepada sejauh mana peserta didik terbiasa dengan kebaikan tersebut. Metode inilah yang sering dilakukan Rasulullah SAW dalam membina umat. Misalnya, mendidik sahabat terbiasa salat berjamaah, membiasakan sahabat berpuasa dan perilaku mulia lainnya.

e. Metode Kisah

Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan menuturkan secara *kronologis*, tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan karakter peserta didik. Melalui kisah tersebut peserta didik diharapkan memiliki karakter sesuai dengan akhlak terpuji dan sikap teladan yang terdapat dalam suatu kisah. Allah SWT dalam memberikan pelajaran bagi manusia banyak menggunakan metode kisah, yaitu menceritakan kisah-kisah yang baik untuk diteladani dan menceritakan kisah-kisah yang buruk untuk ditinggalkan, dan Rasulullah SAW sering menggunakan metode kisah untuk mendidik umat.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Miftahul Jannah, "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDIT An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura", *Jurnal Al-Madrasah* 4, No 1, 2019, 83

## 6. Nilai-Nilai Karakter

Nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan model bagi peserta didik untuk membentuk karakter yaitu: (1) religius, sikap perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut (2) peserta didik berperilaku jujur dalam perkataan, tindakan maupun pekerjaan (3) tekun, sikap teguh dalam pendirian, rajin, giat, sungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu, (4) peserta didik memiliki sikap disiplin yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai aturan, (5) peduli, tanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban yang dilakukan.

Menurut Kemendiknas Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini:

### a. Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraanpun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

### b. Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan, politik, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan dan kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

### c. Budaya

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak

didasari oleh nilai-nilai budaya yang tidak diakui masyarakat itu. Nilai-nilai tersebut dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang begitu penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

d. Tujuan Pendidikan Nasional

Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga Negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Oleh karena itu tujuan pendidikan Nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.<sup>24</sup>

Penanaman nilai-nilai karakter di atas, diterapkan melalui pembelajaran tematik integratif di sekolah dengan deskripsi sebagai berikut :

Tabel 2.1 Nilai dan deskripsi nilai pendidikan karakter

| No. | Nilai karakter | Deskripsi   |
|-----|----------------|---|
| 1.  | Religius       | Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama Yng dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. |
| 2.  | Jujur          | Perilaku berdasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan  |

<sup>24</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budayadan Karakter Bangsa*, (Jakarta:Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), H. 8-9.

|    |                 |   |
|----|-----------------|---|
|    |                 | perbuatan.  |
| 3. | Toleransi       | Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.                |
| 4. | Disiplin        | Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.  |
| 5. | Kerja keras     | Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. |
| 6. | Kreatif         | Berpikir dan mealkukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.  |
| 7. | Mandiri         | Sikap dan perilaku yang tidak muda bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.  |
| 8. | Demokratis      | Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.   |
| 9. | Rasa ingin tahu | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.            |

|     |                     |  |
|-----|---------------------|--|
| 10. | Semangat kebangsaan | Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.  |
| 11. | Cinta tanah air     | Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. |
| 12. | Menghargai prestasi | Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.                              |
| 13. | Komunikatif         | Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.  |
| 14. | Cinta damai         | Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.  |
| 15. | Gemar membaca       | Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.  |
| 16. | Peduli lingkungan   | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan   |

|     |                |   |
|-----|----------------|---|
|     |                | alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.  |
| 17. | Peduli social  | Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.   |
| 18. | Tanggung jawab | Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. |

Nilai-nilai karakter di atas diharapkan mampu diimplementasikan oleh sekolah dengan baik melalui pendidikan karakter. Penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik merupakan sebuah modal dasar bagi bangsa Indonesia untuk mengatasi permasalahan rusaknya karakter bangsa.

#### D. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini sejatinya merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian serupa yang telah dilakukan. Adapun penelitian terdahulu dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Yusran (2016) jenjang S1 IAIN Antasari dalam skripsinya yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Akidah Akhlak Terhadap Siswa Madrasah Tsanawiyah Abnaul Amin Kabupaten Banjar”

Penelitian Yusran, objek penelitian adalah penanaman nilai-nilai akidah akhlak. Subjek dari penelitiannya adalah siswa madrasah tsanawiyah abnaul amin kabupaten banjar. Jenis penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian lapangan dan menggunakan pendekatan yang berorientasi pada fenomena dan gejala yang bersifat alami.

Penelitian ini menunjukkan “Penanaman Nilai-Nilai Akidah Akhlak Terhadap Siswa Madrasah Tsanawiyah Abnaul Amin Kabupaten Banjar” bahwa upaya yang dilakukan guru untuk menanamkan nilai-nilai akidah dan akhlak sudah ditanamkan dengan baik seperti membaca do’a sebelum belajar, membaca sholawat kepada Nabi, membaca Al-Qur’an dan burdahan, menjalankan shalat 5 waktu serta memiliki akhlak terpuji.<sup>25</sup>

2. Penelitian Isnaini Nurbaiti (2019) jenjang S1 IAIN Metro dalam skripsinya yang berjudul “Peranan Keteladanan Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas VII Di Madrasah Tasanawiyah Darussalam Seputih Banyak Kabupaten Lampung”

Penelitian isnaini nurbiati objek penelitiannya adalah keteladanan guru akidah akhlak. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas VII di madrasah tasanawiyah darussalam seputih banyak kabupaten lampung. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode postpositivik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa “Peranan Keteladanan Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas VII Di Madrasah Tasanawiyah Darussalam Seputih Banyak Kabupaten Lampung” yaitu mendidik, mengawasi, memberi contoh yang baik telah diterapkan oleh guru akidah akhlak dan para dewan guru maupun staf sekolah. Dalam pembentukan karakter sekolah menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan.<sup>26</sup>

3. Penelitian fitria handayani (2020) jenjang S1 IAIN Bengkulu dalam skripsinya yang berjudul “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 05 Lawangagung Seluma”

Penelitian oleh fitria handayani, objek penelitiannya adalah peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa. Subjek penelitiannya adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 05 Lawangagung Seluma

Hasil dari penelitian ini menunjukkan “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

---

<sup>25</sup>Yusran, “Penanaman Niali-Nilai Akidah Akhlak Terhadap Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Abnaul Amin Kabupaten Banjar”, (Skripsi, Iain Antasari, 2016)

<sup>26</sup>Isnaini Nurbaiti, ”Peranan Keteladanan Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas Vii Di Madrasah Tasanawiyah Darussalam Seputih Banyak Kabupaten Lampung”, (Skripsi, Iain Metro, 2019).

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 05 Lawangagung Seluma” bahwa peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di MIN 05 Lawang Agung sudah maksimal, guru berusaha mengembangkan potensi peserta didik melalui pendekatan individual dari segi kompetensi pedagogiknya.<sup>27</sup>

4. Jurnal penelitian ilmiah yang di tulis oleh Dra. Andi Banna, M.A tahun 2019 yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak (Studi Kasus Di MIN Alfitrah Lanraki)” Hasil penelitian implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran aqidah akhlak di MIN Alfitrah Lanrakidiantaranya: Perencanaan pembelajaran guru Aqidah Akhlak sebagai upaya pembentukan karakter adalah dengan mendesain perencanaan pembelajaran dengan melibatkan media. Rancangan perencanaan dalam penyampaian pembelajaran Aqidah Akhlak yang dibuat oleh guru adalah penyusunan perencanaan penggunaan media pembelajaran dan bentuk belajar yang berdasarkan pada tujuan. Pada penerapannya mengacu pada tata tertib maupun aturan yang telah direncanakan dan ditetapkan dalam setiap kegiatan atau proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan. sedangkan evaluasi pembelajaran guru Aqidah Akhlak berupa ujian tugas dari guru, ulangan harian, nilai UTS dan ulangan UAS peserta didik.

Persamaan antara hasil penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif yang hasil temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik.

Sedangkan perbedaan yang menonjol antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah objek yang dikaji penulis adalah siswa madrasah tsanawiyah sedangkan penulis terdahulu siswa di MIN. Selain itu objek penelitiannya yaitu implementasi pendidikan karakter pada pelajaran akidah akhlak dan lokus penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu di MIN Alfitrah Lanrakisedangkan peneliti di Madrasah Tsanawiyah Negeri 02 Kudus.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>Fitri Handayani, “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 05 Lawang Agung Seluma”, (Skripsi, Iain Bengkulu, 2020)

<sup>28</sup>Dra. Andi Banna, M.A, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Aqidah Aklak”, ( Vol 16, No. 1, 2019)

5. Jurnal penelitian ilmiah yang ditulis oleh dewi prasarisuryawati tahun 2016 yang berjudul “implementasi pembelajaran aqidahakhlak terhadap pembentukan karakter siswa di MTs Negeri nsemanu gunung kidul”.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan studi kasus .sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data penulis menggunakan triangulasi data dan informasi review. Hasil penelitian ini mendeskripsikan realitas implementasi pembelajaran aqidahakhlak terhadap pembentukan karakter siswa di MTs Negeri nsemanu gunung kidul, implementasi dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam silabus dan RPP. Nilai karakter yang dimasukkan dalam perencanaan meliputi: cinta ilmu, femar membaca, kreatif, disiplin, mandiri, ingin tahu, dan kerjasama.

Persamaan antara hasil penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah, sama-sama membahas pembentukan karakter selain itu persamaannya yang lain ialah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif yang hasil temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik.

Sedangkan perbedaan yang ditemukan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai akidah akhlak sedangkan pada penelitian terdahulu membahas tentang implementasi pembelajaran akidah akhlak.<sup>29</sup>

#### **E. Kerangka Berfikir**

Menanamkan nilai-nilai akidah akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik merupakan tanggung jawab seorang guru yang mana seorang guru merupakan contoh teladan bagi peserta didik dengan harapan guru memiliki akidah dan akhlak yang baik serta berkarakter yang sesuai nilai-nilai agama, sehingga peserta didik akan meneladani, mencontoh apa yang dilakukan

---

<sup>29</sup> Dewi Prasari Suryawati, “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Siswa Di Mts Negeri Semanu Gunung Kidul”, (*Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol. 1, No, 2, 2016)

oleh guru. Selain itu guru juga harus mampu memberikan materi dan kegiatan yang bermanfaat dan mendidik.

Dengan demikian, jika pembelajaran akidah akhlak diterapkan dengan optimal, maka penanaman nilai-nilai akidah akhlak pada peserta didik juga optimal. Namun sebaliknya, jika pembelajaran akidah akhlak tidak diterapkan secara optimal, maka penanaman nilai-nilai akidah akhlak juga tidak akan optimal hasilnya.

Berikut merupakan skema kerangka berpikir :

